

Adopsi dan Internalisasi Budaya Guan Xi dan Xin Yang Dalam Praktek Akuntansi Manajemen Usaha Kecil Menengah Pegusaha Etnis Tionghoa

Wasis Rizki Widyanto, Ali Djamhuri, Yeney Widya Prihatiningtias

Jurusan Akuntansi, Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jl. M.T.Haryono,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UniversitasBrawijaya, Malang 65145, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana implementasi akuntansi nilai-nilai budaya pada industri kecil menengah Etnis Tionghoa dengan kasus pada toko hobi yang ada di kota Malang. Peneliti ingin mengetahui apakah Etnis Tionghoa di Indonesia masih menggunakan warisan budaya leluhurnya dalam proses pencatatan akuntansi atau sudah cenderung mengalami pergeseran profesionalisme yang hanya mementingkan keuntungan. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif oleh Miles dan Hubermann (1984), dengan lokus atau tempat penelitian sebanyak 4 (empat) toko hobi yang ada di Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran nilai budaya dikarenakan Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia khususnya daerah Kota Malang, pemilik objek penelitian tersebut merupakan generasi ke-3 sehingga tidak terlalu akrab dengan budaya leluhur mereka sendiri, yaitu Guan xi dan Xin yang. Perubahan makna tersebut yang semula berarti kekeluargaan yang masih memiliki hubungan darah sekarang menjadi kolega-kolega terdekat. Hal unik ini yang ingin ditunjukkan oleh peneliti dari Etnis Tionghoa dalam berdagang.

Kata kunci: Akuntansi Budaya; Guan xi; Xin Yang; Etnis Tionghoa; dan Pengambilan Keputusan

Abstract

This Research aims to find out how the implementation of cultural accounting values on small and medium industries in the case of hobby stores wich owned by Chinese ethnic in Malang. Researchers curious whether the Chinese in Indonesia are still using the cultural heritage in the process of accounting records or have tended to shift professionalism, which is concerned with profit. This Research uses interactive data analysis by Miles and Huberman (1984), with its focus on research or a four (4) existing hobby stores in Malang. Results of this research indicate that there is a shift in cultural values of Chinese ethnic in Indonesia, especially in Malang, The Chinese are 3rd generation so it is not too familiar with their ancestral culture, namely Guan xi and Xin Yang. Changing the original meaning means the family who still have bond with blood relations now become the closest colleagues. This unique things is researchers want to show from trading culture of Chinese people.

Keywords: Culture Accounting; Guan Xi; Xin Yang ; Chinese Etchnic ; and Decision-making

PENDAHULUAN

Akuntansi adalah ilmu dan seni untuk menulis, mencatat, serta mengikhtisarkan transaksi yang terjadi di dalam kegiatan jual beli [1]. Akuntansi sudah berkembang pesat sejak ditemukan oleh biarawan italia bernama Lucas Pacioli [2], awalnya cabang dari ilmu ekonomi ini hanya fokus terhadap debit, kredit dan hutang – piutang saja, namun dengan seiring berkembangnya jaman, ilmu ini menjadi sangat kompleks dan membaur dengan semua ilmu yang ada di dunia. Ilmu ini digunakan hampir di segala bidang kehidupan manusia tidak di bidang perekonomian saja, bidang kesehatan dan industri juga menggunakan ilmu ini. Alasan mengapa ilmu ini dapat membaur dengan disiplin ilmu lainnya karena dapat membantu perencanaan baik dari segi produktifitas maupun pengembangan jangka panjangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh [3] menyatakan bahwa di tingkat usaha kecil rumah tangga juga membutuhkan akuntansi, walaupun bentuknya sangat sederhana.

Penelitian di tahun 2010 tersebut melihat pentingnya pencatatan transaksi keuangan dalam usaha keci menengah (UKM) dalam kegiatan sehari-harinya. Pentingnya akuntansi dalam ranah UKM tersebut akhirnya diatur oleh Standar Akuntansi Keuangan atau SAK dengan munculnya SAK ETAP. Entitas Tanpa Akuntansi Publik atau biasa disebut dengan ETAP adalah istilah untuk entitas atau sebuah badan usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, dimana entitas tersebut tidak menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan/atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana, dan bank investasi [4].

Menurut [4] menulis syarat lainnya sebuah entitas tidak memiliki akuntabilitas publik adalah entitas tersebut tidak terdaftar pada otoritas pasar modal (BAPEPAM-LK) atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal. Syarat berikutnya entitas atau badan usaha tersebut tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal, seperti pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit [4].

Alamat Korespondensi Penulis:

Wasis Rizki Widyanto

Email : wasisokzz@ub.ac.id

Alamat : Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian
Universitas Brawijaya

Melalui penelitiannya [5] mengatakan bahwa, perkembangan akuntansi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor ekonomi, sosial, dan politik. Perubahan lingkungan ekonomi seperti perubahan model kepemilikan perusahaan, tingkat industrialisasi, pertumbuhan ekonomi, hingga aspek politik dan hukum dalam suatu masyarakat akan sangat mempengaruhi perkembangan akuntansi di masyarakat tersebut. Selain pengaruh lingkungan ekonomi, perkembangan akuntansi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek perilaku dari pelakunya [6].

Kearifan lokal yang terdapat di negara ini menjadi ketertarikan dari peneliti untuk mengangkat tema penelitian ini, terutama berasal dari Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Tionghoa. Berawal dari leluhur mereka yang merantau ke seluruh dunia ribuan tahun yang lalu yang disebabkan oleh kondisi alam dan politik yang tidak menentu di daerah asal mereka [7] di dalam bukunya tentang model bisnis etnis Tionghoa perantauan (*Overseas Chinese Business Model*), bahwa keberhasilan ekonomi Tionghoa perantauan di tengah diskriminasi dari negara di mana mereka berada tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Sebagian besar dari masyarakat Tionghoa ini merupakan keturunan dari suku bangsa Han. Jumlah mereka di seluruh dunia mencapai 1,3 milyar orang, dan umumnya memiliki kepewajiban dalam berdagang, hingga akhirnya mereka mencapai nusantara [8]. Mereka yang ditempa kerasnya kehidupan selama ribuan tahun akhirnya memiliki sifat ulet dan tekun dalam segala hal yang mereka kerjakan [9].

Melihat paragraf sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti akuntansi yang dipengaruhi oleh kearifan lokal atau budaya tertentu. Peneliti [10] menyatakan bahwa ada hubungan antara budaya yang ada di sekitar kita dengan akuntansi, terutama dalam pengembangan dari akuntansi itu sendiri. Akuntansi yang dipengaruhi oleh kearifan lokal tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan yang ada, tanpa kita sadari [11]. Penelitian [12] mengatakan bahwa budaya atau kearifan lokal yang paling kental dan dapat terlihat dengan jelas berasal dari perantauan atau keturunan warga Tionghoa di seluruh dunia.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang masalah kearifan lokal WNI keturunan Tionghoa, karena informan untuk penelitian ini adalah seorang Warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa yang membuka usaha toko hobi ini masih menerapkan beberapa kearifan lokal yang digunakan untuk bertahan selama menjalankan usahanya. Alasan peneliti lainnya berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya Tionghoa yang sebagaimana dikatakan oleh [13] bahwa unsur-unsur yang menunjang kehidupan sehari-hari masyarakat WNI keturunan Tionghoa yang telah

berusia ribuan tahun adalah keutamaan ajaran leluhurnya yang menganut agama Kong Fu Chu [13]. Peneliti menilai bila melihat dari lama berdirinya usaha milik wirausahawan ini berumur baru 4 (empat) tahun dan tiap hari peminat dari toko hobi ini makin bertambah, walaupun jam operasional dari toko tersebut mulai jam 8 malam sampai jam 3 pagi.

Penjualan barang dalam toko milik wirausahawan tersebut bersifat *konsinyasi*, dimana barang dagangan yang diperjual belikan di toko milik wirausahawan tersebut berasal dari teman-teman atau relasinya. Toko yang menjadi tempat penelitian kedua bertempat di daerah kasin, dulunya usaha hobi ini adalah usaha sampingan dibandingkan dengan usaha keluarganya yang bergerak di bidang otomotif, lama berdirinya bila di hitung dari tempat memulai usaha hobi ini adalah 3 tahun.

Toko berikutnya yang menjadi tempat penelitian ketiga berupa toko online dan telah berdiri selama 5 tahun, pendiri toko hobi online ini berawal dari seringnya mendatangkan spare part barang hobi dari luar negeri sehingga beliau juga akhirnya memilih untuk berjualan juga, posisi dari gudang atau tempat penyimpanan toko ini berasal berada di daerah perumahan Jalan Sulfat. Toko keempat atau yang terakhir untuk tempat penelitian ini merupakan usaha sampingan dari pendiri toko hobi ini, bentuknya sama seperti toko ke-3 yaitu berbentuk online atau berada di dunia maya. Toko dunia maya ini sudah berdiri selama 3 tahun dan memiliki lokasi tempat penyimpanan sekaligus rumah tinggalnya di daerah perumahan Jalan Sulfat Malang.

Peneliti menganggap hal yang dilakukan oleh informan penelitiannya tersebut menarik disebabkan oleh jaranganya seorang wirausahawan hanya bermodalkan kepercayaan untuk memodali usaha dagangnya, hal tersebut sangatlah langka di sekitar lingkungan hidup peneliti. Ketertarikan peneliti berikutnya adalah toko hobi ini sudah bertahan cukup lama menggunakan cara seperti itu, dan sekarang usahanya mulai merambah dunia maya dan jejaring sosial.

Peneliti melihat bahwa pemilik toko hobi tersebut masih berpegang teguh dengan nilai-nilai luhur budaya Tionghoa, terutama pada pencatatan transaksi yang terjadi di toko miliknya setiap harinya. Selain mencatat transaksi sehari-harinya melalui pembukuan sederhana, Wirausahawan tersebut juga masih memegang teguh filosofi budaya leluhurnya yang telah ribuan tahun umurnya. Kondisi diatas diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara pendahuluan oleh peneliti secara tidak langsung, sehingga peneliti yakin bahwa Pemilik toko hobi yang akan diteliti ini masih menerapkan budaya-budaya luhur dalam kehidupan berdagang kesehariannya. Wawancara pendahuluan yang dimaksud oleh peneliti

adalah sebelum menentukan topik penelitian, peneliti telah melontarkan beberapa pertanyaan tentang topik yang akan diangkat oleh peneliti kedalam tulisannya, namun tidak dalam kondisi formal seperti wawancara yang telah terstruktur.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana pencatatan keuangan yang didasari oleh nilai-nilai luhur budaya warga keturunan Tionghoa pada industri rumahan (dengan studi kasus pengusaha toko hobi) dan juga apakah pengusaha toko hobi tersebut memahami akuntansi, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah upaya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya [14]. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah orang, yaitu pemilik, konsumen dan *supplier* pada Industri kecil rumahan berbentuk toko hobi dengan berbagai latar belakangnya.

Terkadang pemilik usaha juga merangkap sebagai kasir namun tidak jarang pula dia mempekerjakan orang lain untuk bagian ini, di dalam posisi tersebut mempunyai suatu kegiatan yang berupa tugas-tugas yang harus dikerjakan atau bahkan harus bisa menangani permasalahan yang terjadi di dalam toko hobi tersebut. Kasir adalah posisi yang rawan juga, dikarenakan justru di sinilah lalu lintas uang yang padat terjadi. Walaupun terlihat mudah, namun apabila tidak teliti maka akan timbul kerugian. Oleh karena itu untuk posisi ini minimal harus mengerti bagaimana pencatatan pemasukan yang diperoleh, apalagi kalau sumber daya manusia yang berada di dalam posisi ini mengerti sedikit tentang akuntansi. Interaksi antara pemilik dan pegawai dengan tempat atau lingkungan dimana unit usaha tersebut berdiri (*place*), kemudian berapa lama unit usaha tersebut telah lama beroperasi akan menghasilkan suatu situasi sosial tertentu.

Dengan menggunakan model kualitatif maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Peneliti menggunakan model penelitian kualitatif ini, bukan karena metode ini baru, tetapi memang permasalahan lebih tepat datanya dengan metode kualitatif. Model penelitian ini dapat merumuskan permasalahan tidak akan terjawab dengan model penelitian kuantitatif, karena dengan model penelitian kuantitatif hanya dapat digali fakta-fakta yang bersifat empirik dan terukur. Fakta-fakta yang tidak tampak oleh indera akan sulit diungkapkan.

Model penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. [15] menulis

dalam penelitiannya mengatakan bahwa kualitatif deskriptif adalah suatu metode asumsi dasar dari metode ini adalah pengalaman setiap manusia selalu punya arti khusus. Pengalaman ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

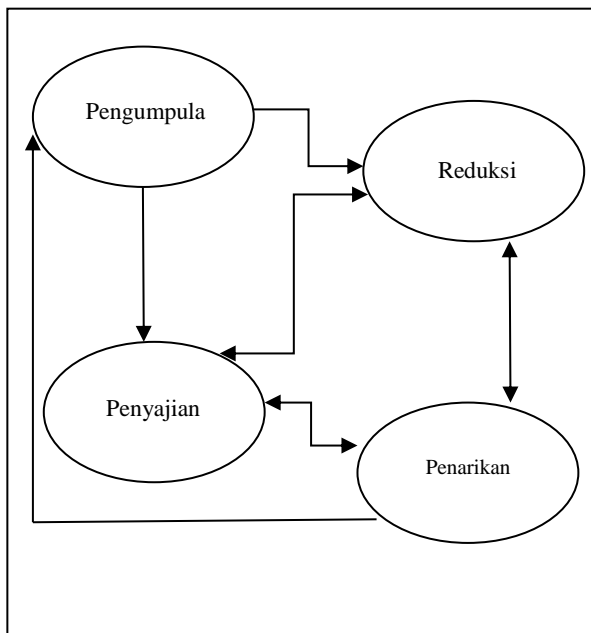
Informan yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi adalah pemilik, karyawan, konsumen dan *supplier* toko hobi. Peneliti memilih pemilik dan karyawan tersebut untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian dikarenakan pekerjaan mereka berhubungan dengan hal mengklasifikasikan, mencatat, mengikhtisarkan dan menafsirkan transaksi keuangan yang terjadi di unit usaha tersebut. Untuk konsumen dan *supplier* sendiri peneliti menjadikan sebagai tanggapan atas aktifitas yang terjadi di dalam toko hobi tersebut.

Tempat dimana penelitian ini berlangsung atau lokus, berjumlah empat tempat, dimana 2 (dua) tempat memiliki toko nyata dan toko di dunia maya, dan 2 (dua) tempat hanya memiliki toko di dunia maya. Perincian sebagai berikut,

1. Toko hobi bernama Chibi, Jalan Aris Munandar 70, Malang, Jawa Timur. Sebelumnya toko ini beralamat di Jalan Simpang Borobudur 71, Malang, Jawa Timur.
2. Toko hobi bernama Evolve alamat dari toko ini jalan Arief Margono No. 30 Kasin, Malang.
3. Pemilik dari www.tokogundam.com, Alamatnya di Perumahan Taman Sulfat No. 24
4. Pemilik dari Hobbycorner.com, Alamatnya di Jalan Sulfat 3 / No. 73

Sumber data yang digunakan adalah hasil wawancara yang semi terstruktur dikarenakan untuk menangkap fenomena-fenomena yang terjadi secara spontan dan tidak tertangkap secara verbal, untuk teknik pengumpulan datanya wawancara dilakukan secara langsung dengan cara ditulis di kertas, sehingga memudahkan untuk mereduksi data yang tertuang di setiap wawancara yang dilakukan oleh peneliti, serta selalu menjustifikasikan ke *supplier* dari toko hobi dan konsumen dan pegawai dari toko tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan [16], yaitu menggunakan data-data yang ada di lapangan yang tercatat dalam logbook ataupun catatan dari peneliti. Menurut [17] dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Analisis dimulai sejak wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktifitas penyajian data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif [16] sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif
 Sumber : Miles dan Hubermann (1985) : 351 - 381

1. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam hasil observasi dan uraian hasil wawancara yang semi-terstruktur, lengkap dan terinci. Data dari wawancara dan observasi tersebut kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah antar hal pokok dan yang tidak, difokuskan untuk dipilih terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberikan kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimasukkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses

penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotetis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif.

Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa akan selalu terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti. Ketiga komponen berinteraksi sampai didapat suatu kesimpulan yang benar. Dan ternyata kesimpulannya tidak memadai, maka perlu diadakan pengujian ulang, yaitu dengan cara mencari beberapa data lagi di lapangan, dicoba untuk diinterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah. Dengan begitu, analisis data tersebut merupakan proses interaksi antara ke tiga komponen analisis dengan pengumpulan data, dan merupakan suatu proses siklus sampai dengan aktivitas penelitian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pencatatan Keuangan

Peneliti telah melakukan observasi sebelum melakukan penelitian ke dalam lokus (tempat penelitian), dalam masa observasi peneliti juga telah melontarkan beberapa pertanyaan penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini dimaksudkan untuk menangkap fenomena-fenomena serta keunikan dari setiap lokasi penelitian, lamanya peneliti mengobservasi di setiap lokasi penelitian berbeda-beda, peneliti sendiri memulai observasi untuk pertama kalinya pada tahun 2011 di bulan Maret. Hasil observasi peneliti sejak tahun 2011 hingga 2015 menemukan sebuah ke-khas-an penelitian sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil topik tentang akuntansi budaya ini.

Setiap tempat usaha yang digunakan untuk berdagang pasti memiliki laporan keuangan atau akuntansi, baik itu berbentuk catatan sederhana di secarik kertas atau bekas potongan slop rokok sampai pencatatan mutakhir menggunakan software computer. Peneliti [18] menyatakan bahwa untuk industri kecil rumahan ataupun usaha yang sejenis harus memiliki sebuah pencatatan keuangan. Merujuk ke pernyataan yang ditulis [18], bahwa mencatat segala transaksi yang terjadi di sebuah unit usaha adalah hal yang krusial bagi setiap orang yang mempunyai unit usaha. Hal tersebut juga disadari oleh

pemilik dan karyawan dari toko hobi yang ada di Kota Malang khususnya yang dikelola oleh WNI keturunan Tionghoa.

Peneliti telah mewawancarai 4 toko hobi, dan mereka sadar betul pentingnya Pencatatan keuangan terhadap transaksi yang terjadi di unit usahanya. Informan pertama yang di wawancara oleh peneliti adalah pemilik toko hobi yang berlokasi di Jalan Aris Munandar 70, Malang – Jawa Timur. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin kepada pemilik toko tersebut, dan pemilik usaha tersebut tidak keberatan apabila hasil dari wawancara dengannya di publikasi ke dalam sebuah penelitian.

Informan pertama ini diberi kode oleh peneliti sebagai informan Ro, umur beliau sekitar 45-50 tahun. Peneliti tidak mengetahui umur pasti dari informan Ro dikarenakan informan tersebut tidak nyaman apabila peneliti menanyakan umur informan. Informan Ro ini seorang perokok berat, karena selama observasi dan wawancara beliau selalu menyalakan rokok dengan interval waktu yang singkat. Dalam sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informan bekerjasama dengan baik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Berikut ini adalah pemaparan informan Ro sebagai pemilik serta penanggung jawab Toko Hobi Chibi Hellcrazy sewaktu menjawab pertanyaan peneliti tentang pemahaman tentang akuntansi yang ada di tokonya:

“aku selalu mencatat pendapatan tiap hari tapi ya dari itu hanya harian soale aku kudu nyatet digawe kulakan maneh, kan aku ga cuman jualan barang hobi aja untuk kehidupan sehari-hari tapi juga jualan makanan-minuman ” (informan Ro)

Memang yang di lakukan oleh informan Ro ini beralasan, sebab menurut pengamatan peneliti informan Ro sebagai penanggungjawab serta pemilik Toko Hobi Chibi Hellcrazy ini menjalankan bisnis Toko Hobi ini berdasarkan pengalamannya dalam mengelola usaha dengan teman-temannya terdahulu yang berjenis persewaan VCD serta sangat minim pengalaman akan usaha Toko Hobi tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh pemaparan informan Ab sebagai pemasok utama di Toko Hobby Chibi Hellcrazy berikut :

“Aku nagihnya sesuai laporan yang diberikan ko Rony ke aku, selain itu kadang kalo aku butuh barang barang yang ada di ko Rony tak tarik” (informan Ab)

Informan Ab ini adalah seorang pemasok barang ke toko yang dimiliki oleh Informan Ro sekaligus pemilik toko di dunia maya bernama www.tokogundam.com, sebenarnya dahulu Informan Ab ini memiliki toko fisik juga, namun dikarenakan sekarang jenis usahanya sudah semakin banyak tidak hanya berjualan barang hobi saja, toko fisik yang

berada di rumahnya ditutup dan hanya melayani pembelian secara online. Informan Ab ini berkenalan dengan informan Ro ini berawal dari kakak kandung informan Ab yang mengenalkannya kepada informan Ro, yang dulu teman akrab dari saudaranya tersebut.

Pengelola Toko Hobi Chibi Hellcrazy menggunakan sistem konsinyasi dan kepercayaan dalam menjalankan usahanya serta pencatatannya masih manual dengan catatan-catatan yang sederhana. Sikap antara informan Ab dan informan Ro ini sesuai dengan hasil penelitian Widyanto di tahun 2009, yaitu saat ini makin banyak industry kecil yang sudah bersikap profesional sehingga mereka bisa mengerti mana modal yang digunakan untuk berdagang kembali dan mana yang digunakan untuk konsumsi pribadi.

Informan berikutnya adalah informan Ty, beliau adalah karyawan setingkat kasir di toko hobi yang beralamat di Jalan Arief Margono No. 30 daerah Kasin, Malang – Jawa Timur. Umur informan Ty ini 22 tahun, karyawan ini yang memegang pencatatan stock barang yang ada di toko tersebut. Berikut adalah kutipan dari informan Ty ketika ditanya mengenai pentingnya pencatatan keuangan di usaha tersebut :

“ya sangat pentinglah lah mas, dari situ kita bisa liat rekapan transaksi dari barang dagangane, jumlahe berapa, dari situ dipake juga untuk liat keuntungane dan kerugian berapa, skaligus ngitung biaya pengiriman juga”

Pernyataan dari informan Ty ini sesuai dengan dua informan sebelumnya yaitu mereka mulai sadar akan pentingnya akuntansi, walaupun jenis usaha mereka masih terhitung usaha kecil menengah, mereka menunjukkan profesionalisme dalam berdagang sehingga mempunyai kemampuan untuk berkelanjutan dalam usaha. Pernyataan pada kalimat sebelumnya juga didukung oleh penelitian oleh Ramadhan di tahun 2012, menyatakan bahwa WNI Keturunan Tionghoa di Indonesia lebih mendahulukan kepentingan jangka panjang. Kepentingan Jangka Panjang yang dimaksud adalah usaha yang dikerjakan oleh perorangan tersebut dapat berdiri lama dan berkelanjutan atau *sustainable* [10].

1.1. Fungsi Pengendalian

Pengendalian atau *controlling* di maksud adalah unit usaha tersebut dapat melakukan prediksi atau *forecast* tentang rencana ke depan. Hal tersebut secara eksplisit terdapat pada hasil wawancara peneliti dengan penjaga toko senior yang menjadi perwakilan pemilik toko dalam pengambilan keputusan, di sebut oleh peneliti informan Rz. Berikut adalah hasil wawancara dengan Informan Rz tentang fungsi pencatatan sebagai alat pengendalian :

“...Ngene Soale Untuk Mendata jumlah barang yang keluar,...lek disini kan pembelian terjadi kadang

online ambek kadang manual, katakan dalam satu bulan di dominasi online atau manual jadi kene ngerti apa yang harus dilakukan. ”.

Kutipan dari informan Rz ini sesuai dengan buku yang ditulis oleh [19], yaitu akuntansi sebagai penyedia informasi terhadap pengguna laporan keuangan. Hasil penjualan tersebut digunakan oleh Informan Rz untuk meneutukan barang apa yang akan di *restock* bulan depan dan langkah apa yang diambil untuk melakukan promosi terhadap barangnya yang ada di toko. Penelitian yang dilakukan oleh [20] juga mengemukakan pendapat bahwa saat ini masyarakat luas atau pemilik tempat usaha membutuhkan akuntansi sebagai praktik yang fleksibel sehingga dapat memantau keadaan yang terjadi di dalam unit usaha, menurut Peneliti WNI Keturunan Tionghoa di Indonesia rata-rata memiliki sifat seperti ini, yaitu memberlakukan akuntansi yang fleksibel untuk mengendalikan unit usahanya setiap hari. Pernyataan peneliti juga mendapat dukungan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [21] dan [5], yaitu selain sifat disiplin dalam pencatatan keuangan oleh WNI Keturunan Tionghoa, fleksibilitas dalam akuntansi juga diberlakukan oleh etnis tersebut.

1.2. Pencatatan Keuangan Yang Sederhana dan Menyeluruh

Setiap unit usaha pasti memiliki sebuah pencatatan tentang keuangan baik secara sederhana dengan hanya sekedar tulisan di nota ataupun secarik kertas dengan kode-kode yang hanya diketahui oleh pemilik ataupun manajemen usaha tersebut [22], atau sudah memiliki software khusus pencatatan walaupun sederhana. Kondisi di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bagaian keuangan toko hobi yang masih keturunan Tionghoa, yaitu Informan Llk, berikut kutipan wawancara :

“....untuk toko hobi ini kalo belum terbentuk seh mas untuk pencatatan keuangane, kita nyatetnya hanya barang keluar saja karena disini bersifat showroom aja”

Melihat hasil wawancara tersebut apa yang dikatakan oleh [18], bahwa beberapa unit usaha kecil mereka asal saja mencatat keuangan namun beberapa etnis yang ada Indonesia mempunyai budaya memberikan catatan kecil sehingga catatan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pemilik usaha. [23] dalam penelitiannya di tahun 2011, menyatakan Etnis Tionghoa yang sudah lama dan memiliki keturunan di perantauan memang beberapa sudah tidak memegang budaya leluhur mereka, namun insting berdagang mereka tetap mereka jaga sehingga mereka lebih disiplin dalam pencatatan keuangan walaupun itu sangat sederhana.

1.3. Pengakuan Barang Dagang Secara Bebas Oleh Pemilik

Peneliti menemukan pengakuan barang dagangan diakui sebagai asset, definisi asset sendiri menurut [19] adalah sebuah aktiva tetap (*fixed assets*) yang berwujud dan penggunaannya tidak bisa diperjual belikan secara bebas. Hasil wawancara dengan informan Ty, yaitu salah satu pengelola Toko Hobi, berikut adalah pengakuan barang dagang sebagai asset :

“...yang kita catet setiap barang datang yaitu jumlah, hutang, laba juga komisi sama ekspedisinya begitu juga asset (barang dagangan)”

Pengakuan dari informan Ty ini juga pernah di temukan oleh peneliti sewaktu mewancarai Informan De, berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan De.

“...awale aku beli 4, yang 2 tak jual, yang 2 lagi tak buat koleksi, tapi kok ya eman akhirnya tak lepas lagi (jual), tapi kalo nggak laku ya tak buat koleksi lagi...”

Melihat hasil wawancara dengan informan De, definisi asset disini bagi pemilik toko hobi adalah dapat dimiliki secara pribadi ketika barang ini tidak laku untuk dijual. Hal ini bertentangan dengan penelitian [18], yaitu usaha kecil harus dapat memisahkan antara mana yang milik perusahaan dan mana milik pribadi. Peneliti menganggap pernyataan dari Informan De tersebut adalah bentuk dari fleksibilitas dari pencatatan akuntansi yang dikemukakan [5]. Kutipan diatas adalah cerminan kelemahan pengambilan keputusan oleh Informan De yang sesuai dengan pernyataan [18], karena bagi Etnis Tionghoa, budaya mereka mengajarkan sebagai *Risk Taker* dikarenakan tingkat maskulinitas yang tinggi terhadap budaya tersebut, namun hal tersebut tidak ditemukan terhadap WNI keturunan Tionghoa dikarenakan telah membarnya budaya dan akulturasi budaya Tionghoa dan budaya asli Indonesia sehingga mengurangi sifat Maskulinitas.

1.4. Pengelolaan kembali modal usaha

Pengelola usaha ini sudah sadar betul akan penggunaan modal kembali untuk menambah keuntungan, hal ini berlaku pada kedua belah pihak informan. Perbedaan mendasar diantara keduanya adalah pada hal apa mereka mengolah lagi modal yang mereka peroleh.

Informan D lebih memilih mengelola modal yang didapatkan pada unit usaha Toko Hobi pada bisnis Cuci Mobil yang berbentuk Franchise di daerah Sanaan, sedangkan informan R memilih untuk mengelola lagi modal yang didapat pada unit usahanya digunakan untuk pembiayaan makanan dan minuman yang di tawarkan di tempatnya .

Besar modal yang di kelola lagi oleh kedua informan tersebut berbeda. Informan D memiliki

anggaran 5 % dari modal usaha yang berasal dari keuntungan toko hobi, berikut pemaparannya :

"...saya juga buka bisnis cuci mobil di Sanaan, sebagian saya olah disitu, segala macam lah, sekitar 5% lah disana, nggak banyak, karena juga kitakan ada pemasukan dari sana " (informan De)

Melihat pemaparan informan De bahwa modal yang didapat olehnya dikelola di bisnis makanan dan minuman memang tidak banyak, sebab terlihat dari penuturannya tersebut bisnis cuci mobil ini juga terbilang laris.

Infoman De untuk memenuhi penganggaran perbaikan dan perawatan peralatan usaha Toko Hobi berdasarkan prioritas. Prioritas yang dimaksud adalah sebagai berikut yang dipaparkannya :

"...jadi ada beberapa kaya' seperti maintenance, kita itu karena keterbatasan dana, kan kita dana ini seharusnya terpisah dari kebutuhan rumah tangga tapi nyatanya tidak, jadi kita ada apa gitu, untuk memperbaiki, kita perlu waktu (untuk mengumpulkan dana), seperti seminggu untuk mengumpulkan itu lagi jadi seperti komputer, tidak bisa ditunda-tunda, kalo yang saya lihat, tidak bisa ditunda, harus pada saat itu diperbaiki, oklah ditunda satu ato dua hari, baru kita harus, tapi kalo peralatan merakit seperti airbrush saya rasa tidak bisa seminggu atau dua minggu untuk ditunda..." (informan De)

Melalui pemaparan tersebut Informan D melihat suatu keharusan apabila peralatan merakitnya di bisnis toko hobi sedang mengalami masalah mendapat perbaikan dengan segera, dan tidak dapat ditunda-tunda lagi.

1.5. Pemeriksaan Terhadap Transaksi

Pemeriksaan terhadap transaksi yang terjadi di dalam unit usaha ini telah dilakukan secara tidak sengaja oleh pengelola unit usaha, walaupun masih secara sederhana. Pemeriksaan tersebut tentunya dengan simbol-simbol yang mudah dimengerti dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan dari sang pengelola unit usaha tersebut.

Simbol-simbol yang digunakan dalam pemeriksaan terhadap transaksi yang terjadi didalam unit usaha ini memang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari pengelola serta mudah dimengerti. Contoh dari simbol-simbol yang dipakai seperti tanda tangan, huruf-huruf yang dibentuk menjadi singkatan, nama, serta kode-kode sederhana lainnya seperti centang, titik, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan fungsi penggunaan simbol-simbol dalam pemeriksaan transaksi tersebut yaitu memudahkan penggunaan informasi yang ada di dalam transaksi yang terjadi unit usaha tersebut demi kelangsungan usaha, begitu juga dengan usaha Toko Hobi tersebut.

Selain penggunaan simbol-simbol yang dipakai dalam pemeriksaan transaksi tersebut, pengelola juga menggunakan catatan-catatan kecil diatas laporan keuangan yang dibuatnya. Hal tersebut dilakukan agar pengelola selalu ingat transaksi yang terjadi di unit usahanya terutama bagi pelanggan khusus mereka yang memberika penghargaan khusus seperti diskon dan sebagainya, selain untuk mengingat pelanggan yang telah diberikan penghargaan hal tersebut digunakan juga untuk mengecek apakah pelanggan tersebut rajin mampir untuk membeli barang di tokonya apa tidak

Informasi yang di dapat dari transaksi tersebut digunakan untuk menentukan tarif dari layanan yang ditawarkan oleh toko hobi selain itu cara tersebut juga digunakan untuk menentukan harga makanan dan minuman yang memang disediakan oleh Toko Hobi tersebut.

Penggunaan informasi tersebut digunakan untuk menentukan harga barang dagangan yang disediakan oleh Toko Hobi tersebut disebabkan oleh harga beli pembuatnya yang bersifat fluktuatif / tidak menentu, sehingga harus terus mengontrol harga tersebut agar tidak timbul kerugian.

1.6. Berdagang dan Akuntansi adalah Suatu Keharusan

Berjualan Barang Hobi sebagai pilihan usaha tidak lepas dari kecintaan terhadap suatu Hobi yang tinggi sebagai salah satu faktornya, namun ada hal lain yang menyebabkan hal tersebut tersebut terjadi. *Website* yang di tulis oleh Kontributor yang diakses peneliti pada tanggal 8 Juni 2013 yaitu Kompasiana.com, di dalamnya terdapat tulisan sebagai berikut :

"Di jaman sekarang dimana pekerjaan susah untuk didapatkan, sudah menjadi keharusan bagi siapa pun untuk berfikir kreatif. Ada banyak potensi dalam diri dan lingkungan sekitar yang sebenarnya bernilai namun luput dari pandangan. Contoh pengusaha rumah makan, memulai usahanya karena dia hobbi makan dan memasak, pengusaha catering langganan kantor menjadi pengusaha karena melihat peluang bahwa orang kantoran yang sibuk, biasanya tidak sempat keluar mencari makan, maka dia mengisi peluang itu dengan mengantarkan makanan ke kantor. Lebih praktis dan murah.."

Kutipan artikel di atas pada salah satu website mengatakan bahwa bisnis yang berasal dari kegemaran atau kecintaan kita terhadap suatu bidang memiliki prospek yang cukup bagus tentunya dengan informasi tiap hari makin meningkat dengan cara browsing di internet.

Analisis di dalam website tersebut mengatakan ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam memulai bisnis toko hobi ini, yaitu :

- a. Lokasi tempat usaha Toko Hobi

Pilihan lokasi tempat warnet itu berada, menjadi hal utama yang harus anda perhatikan. Pastikan lokasi atau tempat usaha tersebut, berada di tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh setiap orang, lebih bagus lagi lokasi yang dipilih berada dipinggir jalan utama dan dilalui oleh berbagai macam sarana transportasi perkotaan pada umumnya seperti angkutan kota dan bus kota

Lokasi yang berada di pusat keramaian atau pendidikan, seperti di dekat sekolah, kampus, tempat kost, sekitar pertokoan atau lainnya juga ternasuk lokasi yang dianjurkan.

b. Target Konsumen

Target konsumen juga harus menjadi hal yang utama untuk diperhatikan sebelum memulai usaha toko hobi ini, karena di Indonesia sebagian besar penghobi ini adalah kalangan menengah keatas dan mereka yang sedang belajar atau pelajar sekalipun, maka target utama konsumen Toko Hobi adalah para pelajar dan pekerja kantoran yang memiliki kegemaran yang sama. Awalnya Informan R memiliki badan usaha sejak tahun 2002 bernama Persewaan VCD Chibi yang bergerak dibidang penyediaan jasa Rental cakram pemutar video sehingga konsumennya bersifat perseorangan. Usaha Rental tersebut bertahan hingga tahun 2002 sampai 2009, yang kemudian digantikan dengan usaha toko Hobi, dimana toko hobi ini merupakan toko yang menjual konsep penjualannya bersifat konsinyasi. Penggantian jenis usaha dari Rental/VCD menjadi Toko Hobi seperti yang dipaparkan oleh informan R sebagai berikut :

"....Usaha rental VCD dulu itu usaha yang termasuk sangat laris sampai akhirnya di berlakukan UU anti pembajakan, awalnya pake beking gitu tapi akhire begitu ganti kapolri UU anti pembajakan di tegakkan akhirnya kabeh kukut soale Bandar besar VCD se-Malang di tangkap, kemudian aku banting setir buka usaha toko hobi ini pake konsinyasi...." (informan R)

Melihat pemaparan informan R alasan memilih usaha Toko Hobi dikarenakan latar belakang pengalaman bisnis yang lama sehingga dia mempunyai ketahanan terhadap perubahan alam yang memaksanya berjualan barang-barang hobi. Informan R berpendapat bahwa dengan mengalihkan unit usaha tersebut untuk menyambung hidupnya sehingga beliau berusaha sangat keras.

Kondisi Toko Hobi yang di kelola oleh informan Ro mempunyai empat etalase kaca dimana masing-masing terdapat tiga saf di tiga etalase yang memanjang ,dan empat saf di salah satu etalasnya gunakan sebagai *display* barang hobi yang sudah keluar dari kotak-nya, sedangkan sisanya digunakan untuk menjual barangnya yang masih di dalam [23] dalam penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan berdagang adalah suatu keharusan bagi Etnis

Tionghoa. Hal ini dikarenakan dalam sejarah perantauan sejak tahun 1770 di Indonesia mereka dibiasakan dengan berusaha dalam perantauan walaupun berdagang kecil-kecilan. [23] mengatakan bahwa keinginan bertahan hidup adalah motivasi mereka untuk berdagang dengan keuletannya mereka bertahan hidup dengan hal tersebut. Melihat kondisi di atas berarti apa yang dikemukakan oleh [18] bahwa industri kecil dengan skala usaha yang kecil, modal sendiri, serta tenaga kerja yang dipekerjakan sebagian besar terdiri dari kalangan anggota keluarga adalah pilihan seseorang dengan fase umur 50- 60 tahun untuk membuka usaha.

1.7 Pergeseran Nilai Budaya Luhur menjadi Profesionalisme

Fenomena yang dijadikan judul sub bab oleh peneliti dikarenakan hasil wawancara oleh peneliti terhadap beberapa informan menjawab dengan bahasan yang relatif sama. Berikut adalah kutipan informan Lk yang diwawancarai oleh peneliti tentang apakah budaya luhur masih digunakan oleh pemilik toko dalam menjalankan bisnisnya.

"..Jadi Modern mas, tidak menggunakan budaya luhur yang klenik-klenik seperti itu, disini memang pengingnya dibuat profesional"

Informan Lk ini adalah staf administrasi toko hobi yang berada di jalan arief margono dan masih ada keturunan Tionghoa, posisinya sebagai staff administrasi keuangan senior, dan sudah lama bekerja sejak toko hobi tersebut masih berbentuk showroom spare part kendaraan bermotor sekitar 10 (sepuluh) tahun. Pernyataan yang diucapkan oleh informan Lk juga senada dengan informan R sebagai berikut :

"ndak ada istilah pilih-pilih tempat atau waktu, tergantung supplier bisane ya apa, ya langsung ngambil...iyo lek wong nikah ato ngubur, ciong apa ga nya"

Pernyataan oleh dua informan di atas sesuai dengan penelitian oleh Taman (2010), yaitu fenomena yang terjadi di Indonesia mengalami pergeseran, dari yang menggunakan nilai budaya dan berbau klenik menuju hal yang profesional. Hal tersebut juga juga di kemukakan oleh Chan (2010) bahwa sekarang di daerah asia-pasific orang semakin concern terhadap bisnisnya namun sebagai gantinya beberapa dari mereka kehilangan budaya luhur yang harusnya mereka pelihara demi kekayaan budaya mereka sendiri.

1.8 Pengunjung adalah Sebuah Asset Berharga

Usaha Toko Hobi ini tidak bisa lepas dari pelayanan terhadap konsumen, terlebih lagi bagi industri kecil rumahan yang dituntut selain menjaga kelangsungan usaha tetapi juga menjaga relasi dengan konsumen. Jenis-jenis pelayanan yang diberikan pada

konsumen bermacam-macam, ada yang menggunakan diskon khusus, *membership*, dan ada juga yang memberikan fasilitas pelatihan merakit serta membuat komunitas sebagai wadah untuk berkumpul dan terkadang mempromosikan barang mereka. Kondisi diatas dapat dilihat dari pemaparan informan de sebagai berikut :

“ Penting sekali, karena menurut saya pelanggan itu adalah nyawa kita ,kalo mereka nyaman (dengan berkenalan dengan mereka) ketika datang kemari dan otomatis mereka merasa welcome, oh kita diterima dengan baik, kita welcome dengan mereka mereka juga merasa nyaman dengan kita ” (informan De)

Melihat pemaparan yang diberikan oleh informan De yang menganggap konsumen atau pelanggan tersebut sudah dianggap sebagai “nyawa” dari usahanya berarti dia sadar bahwa usaha toko hobi yang dijalankan selama ini tidak dapat bertahan sampai saat ini tanpa adanya pelanggan setia. Informan De juga berusaha membuat pelanggan merasa di tempat usahanya, dalam keadaan tertentu terkadang informan de menyapa dan memberikan ucapan berupa empati pada hari raya ke semua pengunjung Toko Hobinya. Hal tersebut juga diakui oleh informan R sebagai kompetitor dari informan De, seperti yang dipaparkannya sebagai berikut :

“ kita nek pelanggan sih ya asal pelayanannya aja pelanggan itu klo melayaninya baik ya enjoy-enjoy aja suka-suka aja, jadi klo kono enak yo kene enak, jadi kenyamanan pengunjung itu lah jadi...”. (informan R)

Kenyamanan yang dimaksud oleh informan R tersebut adalah melayani dengan sepenuh hati serta sebisa mungkin nuansa kekeluargaan ditimbulkan dalam usaha tersebut, sehingga konsumen merasa batasan antar keudanya tidak ada dan mereka merasa seperti dengan keluarga sendiri.

Informan Ab mempunyai pandangan lain tentang hal tersebut, dia merasa pemberian layanan tersebut harus dilihat dahulu sasarannya, dan tidak bisa disamakan semua. Berikut adalah pemaparan informan Ry :

“.....penting karena ya memang usaha jasa kan kita harus juga servicenya, servicenya itu harus melayani pelanggan dengan baik, karena kan kitakan anu kita harus ada pasarnya dulu ”. (informan Ab)

Melihat pemaparan informan Ab, dia memberikan pelayanan tersebut terlihat dari siapa yang dia layani sehingga dalam unit usahanya terjadi batasan yang jelas antara penjual dan pembeli dalam kesehariaannya.

Kondisi tersebut diperjelas dengan menjawab pertanyaan dari konsumen secara sing padat jelas, dan apabila ada konsumen bertanya hal-hal yang aneh informan Ab menyuruh konsumen tersebut melihat lagi peraturan yang ada di websitenya. Peneliti merasa informan Ab ingin mengelola tempat usahanya

tersebut dengan profesional dan sesuai dengan nilai budayanya, yaitu bersifat maskulin.

Pengelolaan usaha oleh informan Ab membuahkan hasil, walaupun konsumen-konsumen yang keberatan dengan kebijakan yang diambil oleh informan Ab. Buah hasil usahanya selama ini adalah memiliki semakin banyak *reseller* atau penjual yang mengambil barang di tempatnya. Melihat kalimat-kalimat dan kutipan-kutipan pada paragraf sebelumnya, hal tersebut sesuai yang dinyatakan oleh [9] yaitu WNI keturunan Tionghoa di perantauan masih mengadopsi beberapa nilai luhur budaya mereka walaupun secara tidak sadar. Melalui penelitiannya [7] dalam penelitiannya menuliskan konsep *guanxi* untuk kondisi seperti. Kata *guanxi* berasal dari kata “Guan” dan “Xi”, arti kata “Guan” sendiri secara harfiah bermakna sebagai “jembatan”, “gerbang” atau “batasan”. Untuk kata “Xi” memiliki arti “ikatan” atau “hubungan”, jadi kata *guanxi* memiliki arti “Melewati batas dan terhubung” [25]. Konsep dari *guanxi* ini sebenarnya sama seperti budaya *networking* atau jaringan sosial yang berasal dari budaya barat, namun lebih cenderung terhadap pendekatan personal.

Penelitian [7] menulis dalam penelitiannya bahwa dalam budaya Tionghoa, *guanxi* cenderung kepada orang yang memiliki hubungan kekerabat dekat seperti besan, ipar, kakak ataupun adik. Peneliti [24] menyangkal hal tersebut, dikarenakan sekarang di Negara Kesatuan Republik Indonesia terjadi perubahan nilai budaya, dimana beberapa sudah melupakan budaya luhur, dan cenderung bersikap profesional. Hal tersebut dapat diamati dari sub bab sebelumnya, dan sikap *guanxi* ini sekarang bersifat generalisasi, jadi kondisinya bias dengan budaya *networking*.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat oleh peneliti adalah semakin sadarnya para pemilik usaha kecil menengah akan akuntansi dan mereka beberapa ada yang mengartikan sendiri fungsi asset bagi mereka seperti “*kalaupun tidak laku, ya jadi punyaku saja*” namun mereka mempunyai pencatatan yang cukup bagus dalam melacak stock barang dan memperhitungkan untung - rugi mereka, kemudian mereka dapat melakuakn *double checking* terhadap semua transaksi walapun mereka mencatatnya hanya di lembaran kertas maupun di sobekan bekas slop rokok. Selain itu merek benar-benar menganggap pengunjung adalah asset mereka yang berharga dan beberapa dari toko tersebut memberika reward terhadap para pengunjung tersebut.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah perubahan yang awalnya memakai budaya luhur yang digunakan secara turun temurun menjadi sikap

profesionalisme. Bagan yang dibuat oleh [10] dan [20] harus di tinjau ulang kembali, dikarenakan para penjual sekarang dituntut oleh jaman hanya memikirkan untung saja, sehingga mereka menghiraukan faktor budaya dan cenderung ke tahap profesionalisme. Faktor lain yang menyebabkan mereka mulai melupakan, rata-rata mereka adalah anak dari perantauan dan rata-rata mereka sudah hilang kontak dengan sodara-sodara mereka yang berasal dari daratan Tiongkok sana. Harusnya mereka harus bisa lebih menghargai budayanya dengan mempelajari leluhur mereka, dikarenakan mereka bepepra ada yang masih menajalni hal tersebut namun tidak mengerti maknanya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan memakai sumber data yang berangkat dari keterangan para informan lapangan. Penelitian ini bersifat lokal, terkini dan unik, sehingga tidak bisa digeneralisasikan. Perbedaan waktu sangat berpengaruh, karena apa yang terjadi di lapangan saat ini, tidak bisa dijadikan sebuah patokan bahwa akan terjadi juga di waktu yang berbeda. Sehubungan dengan keterbatasan tersebut, maka peneliti mengharapkan bahwa segala sesuatu yang dihasilkan melalui penelitian ini, dapat dijadikan masukan bagi penelitian yang akan diadakan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak rezeki, petunjuk, serta hidayah-Nya, kemudian kepada kedua orang tua saya yang selalu mensupport saya baik secara substansi dan finansia serta doa-doa yang dipanjatkan sewaktu sholat Tahajud untuk kesuksesan saya, berikutnya Istri tercintaku, terima kasih telah mendukungku dan mendampingiku sampai sejauh ini, berdua kita bisa menghadapi cobaan yang menghadang, dan tidak lupa anakku Satrio, kamu adalah semangatku. Kemudian semua informan-informan dari komunitas SHoC (Scale Hobby on Community) dan UBAT (UB Advance Toys) terima kasih semuanya, serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas bantuannya sewaktu menyusun penelitian ini

Daftar Pustaka

- [1] Yuhertiana, Indrawati, 2010. *Principal – Agent Theory* dalam Proses Perencanaan Anggaran Sektor Publik. Universitas Pembangunan Negara “VETERAN” Jawa Timur
- [2] Emmeth, Taylor., 1942. *Full Biography of Pacioli* (St Andrews). Manacuqie University
- [3] Pamungkas, Andriyani., 2010. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Batik Semarang* 16 Di

Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang. Universitas Negeri Semarang

- [4] Ernawati, Tsetya., 2012. Rangkuman isi SAK ETAP. <https://tsetyaernawati.wordpress.com/2012/04/05/rangkuman-isi-sak-etap/>. April, 5 2012
- [5] Ramadhan, Adhitya Wahyu, 2011. *Pengaruh Dimensi Nilai Budaya Terhadap Dimensi Nilai Akuntansi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang
- [6] Chariri, Anis., 2009. *Studying Financial Practices Within Cultural Perspective : A Note For Doing Research in Indonesia Environment*. Jurnal MAKSI UNDIP. Vol.9, No.2, h: 115-138
- [7] Efferin, Sujoko., 2010. *The Socio-Cultural Aspects of Management Control System In Chinese Business Firm*. *J. Unitas* 8 (2) : 17 – 35
- [8] Sugianto ; Habbe, Abdul Hamid dan Tawakkal., 2010. *Hubungan Oreintasi Etika, Komitmen Etis dengan Whistleblowing Perspektif Mahasiswa Akuntansi*. Universitas Diponegoro, Semarang
- [9] Efferin, Sujoko dan Pontjoharyo, Wiyono., 2006. *Kompleksitas Kemiskinan Tionghoa Benteng*. Universitas Kristen Satya Wacana
- [10] Hofstede, Geert., 1980. *Multilevel Research of Human Systems : Flowers, Bouquet, and Gardens*. Institute for Research on Intercultural Cooperation, Maastricht and Tilburg, Netherland
- [11] Nobes, C.W., 1983. *A Judgemental International Classification of Financial Reporting Practices*. *Journal of Business Finance and Accounting*; Vol 10, No. 1.
- [12] Solas, Cigdem and Ayhan Sinan, 2007, *The Historical Evolutin of Accounting in China : The Effects Of Culture*. *Spanish Journal of Accounting History* 7 (1) : 146-173
- [13] Hanaco, Indah., 2011, *Belajar Dagang Dengan Orang Tionghoa*, Jakarta Agogos Publishing
- [14] Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Penerbit C.V. ALFABETA, Bandung
- [15] Subandi., 2010. *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan*. Institut Seni Indonesia, Sukarta
- [16] Huberman, A. M., & Miles, M. B., 1985. *Assessing local Casuality in Qualitative Research, Exploring Clinical Method for Sosial Research*, pp : 351 – 381., Newbury Park, CA : Sage.
- [17] Perdana, Ilham., 2008, *Petunjuk Penulisan Ilmiah, Perumusan Masalah, Pengumpulan Data*

- Penelitian, Petunjuk Tata Tulis Ilmiah, Handout Metodologi Penelitian, Univeristas Diponegoro
- [18] Dalimunthe, Ritha F., 2003, "Pengaruh Karakteristik Individu, Kewirausahaan, Gaya Kepemimpinan Terhadap Kemampuan Usaha serta Keberhasilan Usaha Kecil Tenun dan Bordir di Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Riau", Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya
- [19] Warren Carl S. & Reeve James, 2008, **Accounting, 21th Edition**, Cengage Learning Asia Pte Ltd, Singapore
- [20] Gray, S.J., 1988. Towards a Theory of Cultural Influence on the Development of Accounting Systems Internationally
- [21] Kite, Erin, 2004. Identitas Kebudayaan Tionghoa ; Kebijakan Soeharto dan Keberhasilannya mencapai Pembauran Lengkap. Universitas Muhammadiyah Malang
- [22] Widyanto, W.R., 2009. Implementasi Pencatatan Akuntansi di Industri Kecil Rumahan (Studi Kasus Pada Pengusaha Warung Internet Di Daerah Wadungasri). Universitas Pembangunan Negara "VETERAN" Jawa Timur
- [23] Wu, D. Y. H. & Tseng, W., 1985. Introduction: The Characteristic of Chinese Culture, Chinese Culture and Mental Health. Orlando, FL : Academic Press
- [24] Taman, Abdullah, 2010. Accounting in Asia-Pasific Region : Hofstede-Gray Theory. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [25] Chan, Alvin M., 2010. The Chinese Concepts of Guanxi, Mianzi, Renqing, and Bao : Their Interrelationships and Implications for International Business. University of Western Sydney.